

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM DESA SIAGA AKTIF INKLUSI KEUANGAN

Reni Wahyu Safitri, Nurhadi, Zulkarnain

Jurusan PLS FIP UM, ,
Jl. Semarang 5 Malang 65145
email: reniwahyus55@gmail.com

Abstrack: *The Community Empowerment Through The Desa Siaga Program of Active Financial Inclusion. This study aims to describe the stages of community empowerment throught the desa siaga program of active financial inclusion. The research used qualitative approach with case study research design. Data analysis used in this research is interactive data analysis. The results of this study can be seen that community empowerment conducted through the program consists of several stages, Namely a) the awareness stage and the formation of conscious and caring behavior, and the stage of providing knowledge insight, skill competence, b) the stage of cultivating a person's desire to change and improve, c) the step of increasing effectiveness and efficiency.*

Abstrak: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Siaga Aktif Inklusi Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pemberdayaan masyarakat melalui program desa siaga aktif inklusi keuangan. Penelitian menggunakan pedekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program tersebut terdiri dari beberapa tahapan, yaitu a) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan peduli, serta tahap memberikan wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan, b) tahap menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, c) tahap peningkatan efektivitas dan efisiensi.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, inklusi keuangan

Kemiskinan merupakan permasalahan utama yang sampai saat ini masih terjadi di Indonesia, untuk mengatasinya pemerintah seringkali mecetuskan program-program yang dapat mengurangi masalah kemiskinan, salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia untuk mengatasi kemiskina adalah dengan program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat

didefinisikan sebagai “suatu proses membuat orang mampu meningkatkan kontrol atas keputusan dan tindakan yang mempengaruhi kesehatan masyarakat, bertujuan untuk memobilisasi individu dan kelompok rentan dengan memperkuat keterampilan dasar hidup dan meningkatkan pengaruh pada hal-hal yang mendasari kondisi sosial dan ekonomi” (Sulaeman dkk, 2012: 187).

Selain itu Priyono dalam Wrihatnolo & Dwidjowijoto (2007: 117) “menyimpulkan pendapat dari beberapa ahli bahwa istilah pemberdayaan sering kali digunakan dalam konteks kemampuan meningkatkan keadaan individu, pemberdayaan juga merupakan konsep yang mengandung makna perjuangan bagi mereka yang terlibat dalam perjuangan tersebut”. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan bukan hanya usaha untuk meningkatkan ekonomi masyarakat tetapi juga merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk merubah masyarakat menjadi lebih baik dalam segi pengetahuan maupun keterampilan, lebih peka terhadap masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitarnya dan dapat memberikan solusi untuk pemecahan masalah tersebut, serta menjadi masyarakat yang mandiri.

Pemerintah Kabupaten Malang melakukan kerjasama dengan pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta Dinas Kesehatan membuat Program Desa Siaga Aktif Inklusi Keuangan sebagai pilot projectnya yaitu Desa Karanganyar, dan Desa Ngadireso Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang. Kedua desa tersebut dipilih karena memiliki potensi ekonomi yang bagus namun akses informasi masyarakatnya terhadap sektor keuangan masih rendah, sehingga di kedua desa tersebut masih banyak terdapat masyarakat miskin. Program Desa Siaga Aktif Inklusi Keuangan merupakan sebuah upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan yang bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Malang dan Dinas

Kesehatan Kabupaten Malang. Program desa siaga aktif inklusi keuangan (Pro-Desiku) adalah program literasi, edukasi, dan inklusi keuangan yang diperuntukkan bagi masyarakat desa yang belum terjangkau informasi keuangan maupun produk dan jasa keuangan melalui pendampingan yang dilakukan oleh perangkat kesehatan desa (bidan, perawat, mantri, dan petugas posyandu).

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan pemberdayaan pemberdayaan masyarakat melalui program desa siaga aktif inklusi keuangan yang dilakukan di Desa Ngadireso kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang.

Metode

Penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Siaga Aktif Inklusi Keuangan” ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. . Moedzakir (2010: 169) mengatakan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi tentang sebuah sistem yang terbatas dari satu atau beberapa kasus melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam dan mencakup multi sumber informasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang pemberdayaan masyarakat di Desa Ngadireso, dilakukannya penelitian dengan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih rinci dan mendalam tentang bagaimana proses melakukan sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam Program Desa Siaga aktif Inklusi Keuangan, yaitu Agen Inklusi dan Komunitas. Agen inklusi adalah seseorang yang telah ditunjuk untuk berperan sebagai ketua yang bertugas memonitoring seluruh kegiatan dalam pelaksanaan program desa siaga aktif inklusi keuangan di desa. Dalam hal ini Agen Inklusi memiliki peran yang penuh mulai dari membentuk komunitas, penyuluhan, sampai monitoring dan evaluasi program. Agen Inklusi ini merupakan orang-orang dari petugas kesehatan desa (bidan dan kader posyandu) dan pamong yang jumlah keseluruhannya adalah 7 orang. Sedangkan komunitas adalah anggota dari Agen Inklusi yang akan mengikuti serangkaian pelaksanaan program desa siaga aktif inklusi keuangan. Komunitas ini dipilih dari anggota PKK yang aktif mengikuti kegiatan dan bisa baca tulis, karena dalam pelaksanaan program ini Agen Inklusi maupun komunitas akan melakukan pencatatan keuangan rumah tangga masing-masing.

Dalam pemilihan subyek penelitian dilakukan dengan nonprobability sampling yaitu “teknik pengambilan sample yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik sampel ini meliputi *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowball*” (Sugiyono, 2015: 53). Ada beberapa teknik pengambilan sampel untuk menjadi sumber data seperti yang telah disebutkan, namun dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive

sampling yaitu “pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti” (Sugiyono, 2015: 54).

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan tiga teknik yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Pada teknik observasi ini peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi secara langsung pada saat agen Inklusi dan Komunitas berkumpul untuk melakukan kegiatan tabungan rutin setiap bulan karena rangkain kegiatan inti serta monitoring dan evaluasi yang selalu dipantau oleh pihak Otoritas Jasa Keuangan telah dilaksanakan, sehingga untuk kegiatan rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali hanya menabung. Sedangkan pada teknik wawancara dilakukan dengan Agen Inklusi dan Komunitas untuk memperoleh data mengenai konsep program desa siaga aktif inklusi keuangan, tahapan pelaksanaan program desa siaga aktif inklusi keuangan, dan proses pembelajaran yang terjadi dalam pelaksanaan program desa siaga aktif inklusi keuangan. Wawancara yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang terbuka untuk memperoleh informasi mengenai program lebih dalam, sehingga akan diperoleh data yang diinginkan oleh

peneliti. oleh karena itu dalam metode ini tidak menggunakan pedoman wawancara secara sistematis, namun hanya menggunakan pedoman wawancara dari garis besar permasalahannya saja.

Teknik selanjutnya yang digunakan yaitu dokumentasi, pada teknik ini peneliti mencari informasi terkait dengan pemberdayaan masyarakat melalui program desa siaga aktif inklusi keuangan menggunakan dokumen-dokumen yang ada. dokumen yang dimaksud adalah berupa buku perencanaan keuangan Agen Inklusi maupun Komunitas, Buku materi pengelolaan keuangan, dokumen monitoring dan evaluasi kegiatan pencatatan keuangan, catatan kegiatan tabungan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan program.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif, Miles and Huberman dalam Sugiyono (2014: 91) “mengatakan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.” Aktivitas dalam analisis ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Keempat aktivitas tersebut dapat terjadi berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan peneliti atau sampai peneliti mendapatkan data yang diinginkan. Pengumpulan data merupakan kegiatan dimana peneliti turun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum atau memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan kemudian mengkategorikan data

tersebut. Data yang telah ditemukan tersebut perlu dirangkum sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditentukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data. Dengan demikian data yang telah direduksi tersebut dapat memudahkan peneliti dalam pengumpulan data berikutnya.

Penyajian data dapat berupa uraian, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dll. Penyajian data ini dilakukan untuk mempermudah peneliti untuk memahami data yang telah didapatkan dan untuk mempermudah peneliti menentukan langkah selanjutnya dalam analisis data yang akan dilakukan. dan penarikan kesimpulan/ verifikasi yaitu peneliti membuat sebuah temuan baru dari pengumpulan data yang telah dilakukan.

Hasil

Program desa siaga aktif inklusi keuangan merupakan program dari Otoritas Jasa Keuangan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Malang yang mulai dilakukan pada tahun 2016. Program ini melibatkan dua desa di Kecamatan Poncokusumo yaitu Desa Ngadireso dan Desa Karangnyar. Program tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan berupa pengelolaan keuangan kepada masyarakat. Dengan adanya program ini masyarakat diharapkan dapat mengakses fasilitas atau layanan jasa keuangan yang telah tersedia. Namun selain itu program ini juga membuat masyarakat khususnya ibu-ibu yang tergabung dalam komunitas mengerti bagaimana mengelola keuangan rumah tangga, hingga mereka dapat menyisihkan uangnya untuk kemudian ditabungkan.

Program Desa Siaga Aktif Inklusi Keuangan ini tahap pelaksanaannya diawali dengan membuat komunitas dimana setiap agen harus memiliki komunitas dengan jumlah anggota sebanyak tujuh orang. Kemudian tahap selanjutnya adalah dilakukan *training of trainer* (ToT). *Trining of trainer* adalah kegiatan pelatihan yang diikuti oleh Agen Inklusi yang telah dipilih, dimana agen tersebut akan mendapatkan pelatihan dari pihak Otoritas Jasa Keuangan selama 3 hari. sebelum mengikuti kegiatan ToT, terlebih dulu dilakukan pemilihan Agen Inklusi, Pemilihan tersebut dilakukan oleh kepala desa beserta perangkat desa lain dengan persyaratan yang telah ditentukan oleh pihak OJK, syarat tersebut adalah Agen Inklusi harus dari kader kesehatan desa, kemudian kepala desa bersama perangkat dan bidan desa melakukan musyawarah untuk memilih siapa saja yang masuk dalam kriteria untuk menjadi Agen Inklusi.

Tahap selanjutnya setelah Agen Inklusi terpilih dan selesai mengikuti kegiatan ToT adalah membentuk komunitas, yang dimaksud dengan membentuk komunitas adalah setiap agen inklusi harus mencari anggota dimana setiap agen harus memiliki tujuh orang anggota. Komunitas ini adalah orang-orang yang akan bergabung sebagai anggota dari Agen Inklusi dan bergabung dalam pelaksanaan program desa siaga aktif inklusi keuangan ini. Setelah komunitas terbentuk tahap selanjutnya adalah mengikuti *training of community* (ToC), pada tahap ini komunitas mengikuti pelatihan tentang inklusi keuangan dan pengelolaan

keuangan di Kecamatan Poncokusumo dengan Agen Inklusi sebagai pematerinya. Kemudian setelah dilakukan *training of community* tahap selanjutnya adalah sosialisasi, pada tahap ini komunitas mendapatkan sosialisasi tentang perbankan dan juga memberikan sosialisasi terkait dengan tabungan. Selain mendapatkan sosialisasi pada tahap ini juga ada kegiatan *sharing* yaitu diajak untuk bercerita tentang masalah keuangan dalam rumah tangga yang sering mereka hadapi.

Tahap terakhir dari program ini adalah monitoring dan evaluasi, pada tahap ini seluruh komunitas yang telah melakukan pencatatan keuangan kemudian dilakukan pengecekan oleh Agen Inklusi untuk melihat sejauh mana komunitas melakukan pencatatan keuangan, pencatatan keuangan tersebut bertujuan untuk membuat komunitas mampu merencanakan keuangan agar tidak terjadi pengeluaran yang berlebihan hingga mengakibatkan pengeluaran lebih besar dari pada pendapatan. Setelah kegiatan monitoring oleh Agen Inklus kemudian, komunitas akan melakukan pengisian pada lembar evaluasi yang dibagikan oleh pihak OJK. lembar evaluasi tersebut kemudian dikirimkan ke OJK untuk dinilai sejauh mana komunitas mengalami perubahan dalam melakukan pengelolaan keuangan.

Pembahasan

Program Desa Siaga Aktif Inklusi Keuangan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memberdayakan masyarakat. Melalui program ini pemerintah berusaha memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam

mengakses fasilitas keuangan dan perbankan, hal tersebut sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Tim Deliveri dalam Theresia dkk (2014: 39) bahwa “pemberdayaan sebagai proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf kehidupannya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin.” Kegiatan pemberdayaan masyarakat tentu tidak terjadi begitu saja, namun melalui beberapa tahapan-tahapan yang harus dilalui. Menurut Ambar dalam Ningsih (2010: 66), tahap pemberdayaan yaitu meliputi, “pertama adalah penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan perduli, sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, yang kedua dengan memberikan wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan, sedangkan yang ketiga peningkatan kemampuan intelektual, sehingga terbentuklah kemampuan untuk mengantarkan pada kemandirian”.

Selain itu Wilson dalam Mardikanto dan Soebianto (2015:122) menggambarkan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam suatu siklus, dimana siklus tersebut terdiri dari:

(a) Pertama, menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, yang merupakan titik awal perlunya pemberdayaan. Tanpa adanya keinginan untuk berubah dan memperbaiki, maka semua upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan tidak akan memperoleh perhatian, simpati, atau partisipasi masyarakat. (b) Kedua, menumbuhkan kemauan dan keberanian untuk

melepaskan diri dari kesenangan/kenikmatan dan atau hambatan-hambatan yang dirasakan, untuk kemudian mengambil keputusan mengikuti pemberdayaan demi terwujudnya perubahan dan perbaikan yang diharapkan. (c) Ketiga, mengembangkan kemauan untuk mengikuti atau mengambil bagian dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat atau perbaikan keadaan. (d) Keempat, peningkatan peran atau partisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang telah dirasakan manfaat/perbaikannya. (e) Kelima, peningkatan peran dan kesetiaan pada kegiatan pemberdayaan yang ditunjukkan berkembangnya motivasi-motivasi untuk melakukan perubahan. (f) Keenam, peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan. Ketujuh, peningkatan kompetensi untuk melakukan perubahan melalui kegiatan pemberdayaan baru.

Sesuai dengan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui Program Desa Siaga Aktif Inklusi Keuangan ini meliputi 1) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan perduli, serta tahap memberikan wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan, 2) tahap menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, 3) tahap peningkatan efektivitas dan efisiensi. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan perduli dapat dilihat pada kegiatan *Training of Trainer*, *Training of Community*, dan sosialisasi. serta tahap memberikan wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan. Dikatakan demikian

karena kegiatan tersebut diawali dengan memberikan sosialisasi mengenai pentingnya melakukan pengelolaan keuangan serta sosialisasi mengenai keuangan dan perbankan, setelah itu baru diadakan pelatihan kepada Agen Inklusi maupun Komunitas literasi, dan inklusi keuangan.

Tahap menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki pada program ini ada pada kegiatan pemilihan Agen Inklusi dan membentuk komunitas karena pada tahap ini baik agen Inklusi dan Komunitas mengikuti program bukan karena suatu paksaan, keikutsertaan mereka berasal dari kemauan diri sendiri untuk menambah pengetahuan mereka. Sedangkan yang termasuk dalam tahap peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan pemberdayaan adalah kegiatan monitoring dan evaluasi karena pada kegiatan ini program yang telah berjalan benar-benar diawasi prosesnya agar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, dan program desa siaga aktif inklusi keuangan ini yang seharusnya hanya berjalan 3 bulan mengalami perpanjangan waktu 3 bulan lagi karena ada beberapa komunitas yang tidak melakukan pencatatan keuangan.

Agen inklusi maupun komunitas yang telah mengikuti program desa siaga aktif inklusi keuangan pengetahuannya tentang pengelolaan keuangan dan bagaimana mengakses pelayanan produk dan jasa keuangan mulai mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelum mereka mengikuti program ini, hal tersebut dilihat dari perilaku mereka setelah mengikuti pelatihan.

Agen dan komunitas mulai mengelola keuangannya dengan cara melakukan pencatatan keuangan sehari-hari. mereka juga memilah-milah antara kebutuhan dan keinginan untuk menghindari pengeluaran yang berlebihan. Selain itu mereka juga melakukan tabungan rutin yang hanya dapat diambil sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama. Dari perilaku tersebut dapat dikatakan bahwa tahapan-tahapan pemberdayaan masyarakat telah dilakukan dalam pelaksanaan program desa siaga aktif inklusi keuangan.

Simpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Siaga Aktif Inklusi Keuangan Di Desa Ngadireso Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang, dapat disimpulkan bahwa tahapan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui program desa siaga aktif inklusi keuangan berjalan dengan baik dan sesuai. Tahapan pemberdayaan masyarakat di desa Ngadireso tersebut meliputi a) tahap penyadaran dan pembentukan perilaku sadar dan peduli, serta tahap memberikan wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan, b) tahap menumbuhkan keinginan pada diri seseorang untuk berubah dan memperbaiki, c) tahap peningkatan efektivitas dan efisiensi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang akan diberikan agar Program Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Desa Siaga Aktif Inklusi Keuangan ini dapat dikembangkan lagi menjadi program

yang lebih baik yaitu Program Desa Siaga Aktif Inklusi Keuangan ini dapat dilanjutkan kembali dan tidak terbatas hanya dengan waktu tiga bulan saja agar dapat membuat masyarakat mampu mengelola keuangannya dengan baik dan anggota dari Program Desa Siaga Aktif Inklusi Keuangan ini akan lebih baik jika tidak hanya dari anggota PKK saja, agar seluruh masyarakat Desa Ngadireso dapat melakukan pengelolaan keuangan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Creswell, John, W. 1998. *Desain dan Model Penelitian Kualitatif: Biografi, Fenomenologi, Teori Graounded, Etnografi, dan Studi Kasus*, Terjemahan M. Djauzi Muoedzakir. 2010. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Mardikanto & Soebianto. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Theresia, Aprillia., dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademis, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Wrihatnolo, Randy, R. & Dwidjowijoto, Riant, N. 2007. *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sulaeman, Endang, Sutisna., dkk. 2012. Model Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, Studi Desa Siaga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*,

(Online), 7(4): 187,
(<http://www.portalaruda.org>),
diakses 29 November 2016.